

KARYA TAFSIR MODERN DI TIMUR TENGAH ABAD 19 DAN 20 M.

Dalhari

Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro, Tulungagung
dalhari@yahoo.com

Abstract: Motto that has always expressed is that the Koran was *Ṣâlih li kull zamân wa makân*, in the sense they do not just blindly accept what is revealed literally (as most commentators earlier), but try to understand by always trying to look at the context and meaning behind ayat- verses of the Koran. In other words, you want to search is the “spirit” or the moral message of the Koran itself. Modern interpretations are always encouraged to fit the paper with the condition of the interpreter. Advances in science may be the main factor in the birth and raise their interpreter responds. This paper tries to describe the state of some modern interpretations evolve. At the end of this paper, the authors conclude that the modern interpretation dominated by philosophy studies of the Koran, Koran and natural history. As well as newspapers and actual problems of Muslim Dailu. The authors also conclude that interpretations may exist in the modern era, when it contains a strong meaning for Muslims everyday problems (practical interpretation), as well as concrete and objective support for the development of human knowledge (*tafsîr ‘ilmî*).

Keywords: Modern interpretation, *tahlîlî*, *ijmâlî*.

Pendahuluan

Secara metodologis, wilayah kajian terhadap al-Qur’an dapat dipetakan menjadi tiga. *Pertama*, kajian mengenai teks al-Qur’an yang dilakukan untuk membuktikan otentisitas atau untuk mengkaji isi kandungan al-Qur’an. *Kedua*, kajian mengenai hasil penafsiran ulama yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir, yang biasanya dimaksudkan untuk mendukung, menolak, menguji, atau mengkritisi hasil penafsiran para ulama. *Ketiga*, kajian tentang respons masyarakat terhadap al-Qur’an yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, atau yang disebut dengan

Living Qur'an, seperti fenomena semaan al-Qur'an, *ruqyah* (semacam jimat) dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan sebagainya.¹

Dalam kajian studi al-Qur'an, tafsir abad modern selalu terdorong untuk menyesuaikan al-Qur'an dengan kondisi para penafsirnya. Kemajuan ilmu pengetahuan barangkali merupakan faktor utama dalam melahirkan dan menggugah para penafsir memberikan respons. Mereka pada umumnya yakin bahwa umat Islam belum memahami hakekat pesan al-Qur'an secara utuh, karena itu mereka belum bisa menangkap spirit rasional al-Qur'an. Kaum modernis mempunyai pandangan misalnya, menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan penalaran rasional, dengan konsep penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau kembali kepada al-Qur'an. Mereka juga menentang legenda, fantasi, magis, dan takhayul dengan cara mengembangkan penafsiran simbolis.

Sebagaimana golongan *fujahá'*, kaum modernis juga memahami dan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan pemikirannya. Mereka meyakini bahwa penafsiran al-Qur'an tidak hanya hak para ulama terdahulu, melainkan terbuka bagi setiap muslim. Dalam pandangan para pembaharu, mufasir klasik selalu menyesuaikan karya mereka dengan keadaan zamannya. Oleh karena itu pada periode sekarang penafsiran harus diorientasikan ke masa kini.

Semboyan yang selalu diungkapkan adalah bahwa al-Qur'an itu *ṣâlih li kull zamân wa makân*, dalam pengertian mereka tidak sekedar menerima begitu saja apa yang terungkap secara literal (sebagaimana kebanyakan mufasir terdahulu), namun berusaha memahami dengan selalu mencoba melihat konteks dan makna dibalik ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, yang ingin dicari adalah "ruh" atau pesan moral al-Qur'an sendiri. Artikel ini akan mengeksplorasi karya-karya tafsir yang terproduksi pada abad modern, terkait dengan sumber, metode, dan corak tafsirnya.

Artikel ini secara khusus akan mengeksplorasi produk-produk tafsir yang muncul pada abad 19-20 M, terkait identitas penulisnya, nama kitabnya, metode penafsirannya, dan karakteristik yang membedakan dengan karya-karya tafsir yang lain.

¹Amîn al-Khûlî membagi wilayah kajian al-Qur'an menjadi dua, yaitu *mâ ḥawl al-qur'ân* dan *mâ fî al-Qur'ân fî nafsih*. Amîn al-Khûlî, *Manâhij Tajdîd fî Nahw wa al-Balâghah wa al-Adab* (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, t.th), 234.

Karya-karya Tafsir Abad 19 dan 20 M.

1. *Tafsîr Fath al-Qâdir*

Judul lengkap kitab tafsir ini adalah *Fath al-Qâdir: al-Jâmi' bayn Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*. Karya ini ditulis oleh Muḥammad b. 'Alî b. 'Abd Allâh al-Shawkânî yang lahir di Hajrah Shawkân, bagian wilayah Yaman pada tahun 1173 H/1759 M. Al-Shawkânî telah menulis beberapa kitab, di antaranya yang populer adalah *Nayl al-Awṭâr dan Irshâd al-Thiqât*. Al-Shawkânî meninggal di Yaman pada tahun 1250 H/1834 M dalam usia 75 tahun.² Kitab *Tafsîr Fath al-Qâdir* ini terdiri atas lima volume berisi 2.728 halaman dan dicetak pertama kali pada tahun 1349 H. di Kairo Mesir. Al-Shawkânî berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an khususnya ayat hukum dengan mengedepankan penafsiran yang berdasarkan *riwâyah* sekaligus *dirâyah*³ disertai analisis pendekatan bahasa, baik dari segi *i'râb* maupun *bayân*.⁴ Al-Shawkânî menolak penafsiran yang bersandar pada riwayat yang lemah, demikian juga penjelasan dari seorang mufasir yang tidak *thiqah* (kredibel).

Muqaddimah tafsir ini berisi penjelasan tentang keutamaan al-Qur'an, keutamaan tafsir, tingkatan-tingkatan mufasir, serta pembagian tafsir dan mufasir.⁵ Uraian penafsiran dimulai dengan penjelasan nama dan arti surat serta keutamaan surat tersebut. Di antara hal yang menarik tentang al-Shawkânî adalah pengakuan tulus dari hampir semua kelompok, khususnya Sunnî dan Shî'ah, yang keduanya mengklaim al-Shawkânî sebagai ulama kelompoknya.

Menurut catatan riwayat hidupnya, al-Shawkânî di masa-masa muda memang mendalami fikih mazhab Zaydiyyah, tetapi kemudian dia melepaskan diri dari mazhab Shî'ah pengikut Imâm Zayd tersebut dengan melakukan kajian fikih bahkan berijtihad secara mandiri tanpa memperhatikan asal-usul mazhab fikih yang dipelajarinya.⁶ Demikian juga

²Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 3 (Bairut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, 1976), 285. Muḥammad 'Alî Iyâzî, *al-Mufasssîrîn: Ḥayâtubum wa Manhajubum* (Teheran: Mu'assasah al-Ṭabâ'ah wa al-Naṣr, t.th), 540-541.

³Muḥammad b. 'Alî b. 'Abd Allâh al-Shawkânî, *Fath al-Qâdir*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), 12.

⁴Iyâzî, *al-Mufasssîrîn: Ḥayâtubum*, 543.

⁵al-Shawkânî, *Fath al-Qâdir*, Vol. 1, 5.

⁶Ibid., Vol. 1, 6.

dalam *aqîdah*, tafsir al-Shawkânî terlihat condong kepada mazhab Shî'ah, namun pada sebagian persoalan ilmu kalam seperti pada QS. al-Baqarah [2]: 55 al-Shawkânî berpandangan berbeda dengan aliran Shî'ah dan justru sesuai dengan pendapat *Ahl al-Sunnah*.⁷ Penguasaan al-Shawkânî yang sangat luas tentang fikih berbagai mazhab dan terutama kemahirannya dalam menelaah ayat-ayat dan hadis hukum memungkinkan al-Shawkânî untuk melakukan ijtihad secara mandiri.

2. *Rûb al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm wa al-Sab' al-Mathânî*

Tafsir ini ditulis oleh Abû Thanâ' Shihâb al-Dîn al-Sayyid Maḥmûd al-Alûsî al-Baghdâdî. Al-Alûsî lahir pada hari jum'at 14 Sha'bân 1217 H/1802 M di dekat Kurh, Baghdâd, Iraq dan meninggal pada bulan Dhû al-Qa'dah tahun 1270 H/1854 M. Ia termasuk salah satu ulama besar di Iraq.⁸ Latar belakang penulisan *Rûb al-Ma'ânî* terkesan agak mistik. Pada malam jum'at bulan Rajab 1252 H., al-Alûsî bermimpi diperintah Allah untuk melipat langit dan bumi, kemudian diminta untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya. Dalam mimpinya al-Alûsî seolah mengangkat tangan satunya ke langit dan satunya ke tempat air. Al-Alûsî menemukan jawaban mimpi tersebut bahwa hal itu merupakan isyarat baginya untuk menyusun kitab tafsir.⁹

Kitab tafsir ini berisi 30 juz yang terbagi dalam 15 volume. Dalam penulisannya metode yang digunakan al-Alûsî adalah *taḥlîlî* dengan sumber penafsiran perpaduan antara *al-rivâyah* dan *al-ra'y*. Sistematika penulisan kitab tafsir ini adalah dengan menyebutkan ayat-ayat al-Qur'ân dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat. Dalam analisisnya terkadang al-Alûsî menyebutkan *asbâb al-nuzûl* terlebih dahulu, namun kadang langsung mengupas dari segi gramatikanya, kemudian mengutip riwayat hadis, pendapat sahabat maupun *tâbi'in*. Dalam menjelaskan makna kandungan ayat yang ditafsirkan, al-Alûsî sering

⁷Ayat tersebut berbicara tentang hal melihat Allah. Kelompok Mu'tazilah menolak adanya kemungkinan melihat Allah baik di dunia maupun di akhirat. Kelompok Shî'ah berpendirian adanya "kemungkinan" melihat Allah baik di dunia maupun akhirat. Sedangkan al-Shawkânî menegaskan berdasarkan beberapa hadis *sahîh* bahwa di akhirat umat manusia akan melihat Allah. Iyâzî, *al-Mufasssîrîn Ḥayâtuhum*, 544.

⁸al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 1. 352-353.

⁹Shihâb al-Dîn Maḥmûd b. 'Abd Allâh al-Ḥusaynî al-Alûsî, *Rûb al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm wa al-Sab' al-Mathânî*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1978), 4.

mengutip pendapat para mufasir sebelumnya, baik dari kalangan *salaf* maupun *kebalaf*, kemudian memilih pendapat yang dianggap paling tepat. Terhadap riwayat-riwayat *isrâ'ilyât* yang sering disusupkan dalam literatur hadis, al-Alûsî dinilai sangat selektif dalam mengambil riwayat-riwayat *isrâ'ilyât*.¹⁰ Hal itu disebabkan al-Alûsî banyak menekuni disiplin ilmu hadis dan banyak bergaul dengan para ulama ahli hadis mutaakhirin. Kalupun al-Alûsî menyebutkan riwayat-riwayat *isrâ'ilyât* atau *ḥadīth mawḍū'*, hal itu bukan dimaksudkan sebagai dasar penafsirannya, melainkan untuk menunjukkan kebatilan riwayat tersebut dan memberi peringatan kepada kaum muslimin, terutama para peneliti dan mahasiswa.¹¹

Rûb al-Ma'ânî dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak *ishârî* (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham dan takwil sufi) sebagaimana tafsir al-Naysâbûrî.¹² Namun anggapan ini dibantah oleh al-Dhahabî dengan mengatakan, bahwa *Rûb al-Ma'ânî* bukan untuk tujuan tafsir *ishârî*, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir *ishârî*. al-Dhahabî memasukkan tafsir al-Alûsî ke dalam *tafsîr bi al-ra'y al-mahmûd* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).¹³ 'Alî al-Şâbûnî sendiri juga menyatakan bahwa al-Alûsî memang memberi perhatian kepada tafsir ishari, segi-segi balaghah dan bayan. Dengan apresiatif al-Şâbûnî berpendapat bahwa *Rûb al-Ma'ânî* dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian *tafsîr bi al-rivâyah*, *bi al-dirâyah*, dan *isharah*.¹⁴ Sementara itu Rashîd Ridâ, sebagaimana dikutip Quraish Shihab menilai al-Alûsî sebagai mufasir terbaik di kalangan ulama *muta'akbhirîn* karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat *mutaqaddimîn* dan *muta'akbhirîn*. Namun demikian al-Alûsî tidak luput dari kritikan, antara

¹⁰al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 1, 356 .

¹¹Muḥammad Abû Shahbah, *al-Isrâ'ilyât wa al-Mawḍū'ât fî Kutub al-Tafsîr* (Kairo: Maktabah Sunnah, t.th), 146.

¹²al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 1, 361.

¹³Ibid., 361.

¹⁴Muḥammad 'Alî al-Şâbûnî, *al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Riyad: Markaz li al-Ṭibâ'ah Mu'assasah, 2000), 199.

lain ia dituduh sebagai penjiplak pendapat ulama-ulama sebelumnya, bahkan tanpa merubah redaksi-redaksi yang dijiplaknya.¹⁵

3. *Tafsîr al-Manâr*

Tafsir ini terdiri dari 12 volume, dan hanya sampai pada surat Yûsuf ayat 53.¹⁶ Penulisan tafsir ini bermula dari kuliah tafsir al-Qur'an yang diberikan Muḥammad 'Abduh¹⁷ di Universitas al-Azhâr, dari tahun 1899-1905. Kumpulan catatan tersebut diterbitkan dalam majalah *al-Manâr* yang kemudian dibukukan dengan nama *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm* atau yang lebih populer dengan sebutan *Tafsîr al-Manâr*. Volume 1-3 (sampai surat al-Nisâ' ayat 125) merupakan penafsiran al-Qur'an berdasarkan catatan dari Muḥammad 'Abduh. Sedang Volume 4-12 adalah karya Rashîd Riḍâ¹⁸ sendiri yang jiwa dan idenya disesuaikan dengan pendapat gurunya. Oleh sebab itu, dalam menafsirkan al-Qur'an, Rashîd Riḍâ banyak mengikuti cara penafsiran Muḥammad 'Abduh.

Dalam penafsirannya, 'Abduh tidak ingin terikat dengan pendapat mufasir terdahulu,¹⁹ tetapi lebih cenderung mengkombinasikan antara *riwâyah ṣahîh* dan nalar rasional yang diharapkan bisa menjelaskan hikmah-hikmah syariat serta eksistensi al-Qur'an sebagai petunjuk manusia.²⁰ Satu-satunya kitab tafsir yang menjadi rujukan adalah *Tafsîr Jalâlayn*.²¹ Dalam hal ini Riḍâ berbeda dengan gurunya. Jika 'Abduh tidak banyak menukil pendapat para mufasir terdahulu, maka Riḍâ lebih akomodatif dan banyak mengambil pendapat para mufasir lain.²² 'Abduh juga mengkritik terhadap kitab-kitab tafsir yang terlalu banyak mengulas aspek bahasa dan argumentasi perdebatan antar kelompok yang justru

¹⁵M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manâr* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 133.

¹⁶Iyâzî, *al-Mufasssîrîn Ḥayâtuhum*, 664.

¹⁷Muḥammad b. 'Abduh b. Ḥasan Khayr Allâh. Lahir di desa Mahallat Nashr di Kabupaten al-Buhairah, Mesir pada tahun 1848 M. dan meninggal dunia dalam usia 57 tahun (1905). al-Dhahabî, *Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 3, 218.

¹⁸Muḥammad Rashîd Riḍâ b. 'Ali Riḍâ b. Muḥammad al-Baghdâdî. Lahir pada tahun 1282 H. dan meninggal tahun 1354 H. Ibid.

¹⁹Ibid., Vol. 3, 220.

²⁰Muḥammad Rashîd Riḍâ, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm* (Kairo: t.p, 1954), 17.

²¹al-Dhahabî, *Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 3, 224.

²²Iyâzî, *al-Mufasssîrîn: Ḥayâtuhum*, 669.

mengesampingkan dan menjauhkan fungsi al-Qur'an sebagai kitab hidayah.

Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan gaya menakjubkan dan mengesankan, yang mengungkap makna ayat dengan mudah dan lugas, juga mengilustrasikan banyak problematika sosial dan menuntaskannya dengan perspektif al-Qur'an. *Tafsîr al-Manâr* adalah salah satu kitab tafsir yang banyak berbicara tentang sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabî ijtimâ'î*). Suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penekanan pada tujuan utama turunnya al-Qur'an, yakni memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia²³ dan merangkaikan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban manusia.

4. *al-Jawâbir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*

Tafsir ini ditulis oleh Ṭanṭâwî b. Jawharî al-Miṣrî. Ia lahir di Mesir pada tahun 1287 H/1862 M dan meninggal pada tahun 1385 H/1940 M. Di antara beberapa karyanya adalah *Jawâbir al-'Ulûm, al-Niẓâm wa al-Islâm, Ayna al-Insân, Niẓâm al-'Âlim wa al-Umam, dan al-Hikmah wa al-Hukamâ'*.²⁴

Tafsir ini berawal dari kekaguman penulisnya oleh keajaiban-keajaiban dan keindahan semesta, langit, bumi, dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu ia merasa perlu untuk menyusun kitab yang memadukan antara ayat-ayat al-Qur'an dan keajaiban semesta.²⁵ Ṭanṭâwî memiliki obsesi besar dengan karya tafsirnya. Ia berharap kehadiran tafsirnya mampu membuka mata umat Islam agar memahami seluruh ilmu-ilmu yang terkait dengan alam semesta.

Tafsir ini disusun ketika Ṭanṭâwî mengajar tafsir di Madrasah Dâr al-'Ulûm. Dia menyampaikan penafsiran sebagian ayat-ayat al-Qur'an kepada murid-murid, dan sebagian lainnya ditulis di majalah *al-Malâjî al-'Abbâsîyah*.²⁶ Demikian seterusnya hingga selesai penulisan tafsir tersebut.

²³Ibid., 669.

²⁴Iyâzî, *al-Mufasssîrîn: Ḥayâtuhum*, 629.

²⁵al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 3, 172.

²⁶Ibid., 171.

Menurutnya, sekurangnya ada 750 ayat al-Qur'an yang menyangkut ilmu pengetahuan, sementara hanya 150 ayat berkaitan dengan fikih. Oleh karenanya, dalam berbagai karyanya ia mendorong umat Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan. Begitu tinggi penekanannya pada ilmu pengetahuan, sehingga dalam kitab tafsirnya disertakan sejumlah gambar, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan pemandangan, dan eksperimen pengetahuan. Salah satu contoh penafsirannya yaitu, berkenaan dengan permulaan surat, seperti *Alif-lâm-mîm*. Pada ayat ini ia membahasnya dengan panjang lebar dengan menerangkan rahasia-rahasia kimiawi dalam huruf-huruf *hijâ'iyah*.

Dalam menyusun tafsirnya, mula-mula al-Jawharî menafsirkan sejumlah ayat dengan penafsiran ringkas dan redaksional (*lafẓiyyah*) sebagaimana tafsir-tafsir lain pada umumnya. Selanjutnya Ia mengembangkan penafsirannya dengan analisa ilmiah yang sangat luas, yang dinamakan *laḥâif* atau *jawâbir*. Pembahasan ini berisi pemikiran modern para ilmuan Barat dan Timur. Ṭanṭawî dengan sangat antusias ingin menunjukkan kepada kaum muslim dan non muslim bahwa al-Qur'an telah jauh mendahului teori-teori modern yang disampaikan oleh ilmuan-ilmuan tersebut.

Tafsir ini layaknya sebuah insiklopedi ilmiah yang menghimpun berbagai cabang keilmuan. Penafsiran demikian mendapat kritik dari beberapa mufasir, salah satunya al-Marâghî. Dia menegaskan bahwa al-Qur'an pada dasarnya hanya mengemukakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, bukan uraian detailnya. Karena dengan prinsip umum al-Qur'an menjadi lebih abadi. Kesan memaksakan penafsiran memang tampak nyata dalam tafsir ini. Beragam komentar bermunculan tentangnya baik yang pro maupun yang kontra.²⁷

5. *Tafsîr al-Marâghî*

Tafsîr al-Marâghî pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Pada terbitan yang pertama terdiri atas 30 volume. Sedangkan edisi kedua terdiri dari 10 volume, di mana setiap volume berisi 3 juz dengan tebal halaman keseluruhan sekitar 3.727. Tafsir ini ditulis oleh Aḥmad Muṣṭafâ

²⁷Di antara beberapa ulama yang mengkritik penafsiran ini adalah Mahmûd Shaltût, Amin al-Khûlî, dan Muṣṭafâ al-Marâghî. al-Dhahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 3, 184-185.

b. Muḥammad b. ‘Abd al-Mun‘im al-Marâghî. Dia adalah guru besar pada Fakultas Shari‘ah dan Bahasa Arab di Universitas Dâr al-‘Ulûm Mesir. Al-Marâghî Lahir di kota Marâgh pada tahun 1881 M, sebuah kota di tepi barat sungai Nil, sekitar 70 km sebelah selatan Kairo dan wafat pada tahun 1945 di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan Kairo.²⁸

Tafsîr al-Marâghî disusun tidak terlepas dari pengaruh tafsir-tafsir sebelumnya, terutama *Tafsîr al-Manâr*. Muḥammad ‘Abduh dan Rashîd Riḍâ adalah guru tafsir yang banyak memberikan bimbingan kepada al-Marâghî. Pengaruh ini dapat dilihat pada corak penafsirannya yang bernuansa modern. Bahkan sebagian orang berpendapat bahwa *Tafsîr al-Marâghî* adalah penyempurnaan terhadap *Tafsîr al-Manâr*. Metode yang digunakan juga dipandang sebagai pengembangan dari metode yang diterapkan dalam *Tafsîr al-Manâr*.

Dari sudut metodologi, al-Marâghî mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Marâghî adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan rinci, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu makna *ijmâlî* dan *taḥlîlî*. Adapun sumber yang digunakan, selain mengambil ayat dan hadis, al-Marâghî juga menggunakan *al-ra’y* sebagai pijakan dalam menafsirkan ayat. Dalam hal penafsiran yang bersumber dari riwayat, al-Marâghî cenderung kepada *riwâyah ṣaḥîḥ* serta didukung oleh bukti-bukti ilmiah.²⁹ Sikap ini ini sebagaimana ditegaskan al-Marâghî dalam mukadimahnyanya, “maka dari itu kami tidak perlu menghadirkan *riwâyah-riwâyah* kecuali *riwâyah* tersebut dapat diterima dan dibenarkan oleh ilmu pengetahuan, dan kami tidak melihat di sana hal-hal yang menyimpang dari permasalahan agama yang tidak diperselisihkan lagi oleh para ahli. Menurut kami yang demikian itu lebih menarik hati orang-orang yang berkebudayaan ilmiah yang tidak puas kecuali dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, serta cahaya pengetahuan yang benar”.

Langkah-langkah metodis yang dilakukan al-Marâghî dalam menafsirkan al-Qur‘an adalah; *Pertama*, menyebutkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini kelihatannya

²⁸Ibid., 252.

²⁹Ibid., 261.

dilakukan dengan melihat kesatuan inti atau pokok bahasan. Ayat-ayat ini diurut menurut tertib ayat mulai surat al-Fâtiḥah sampai surat al-Nâs. *Kedua*, penjelasan kosakata. Setelah menyebutkan satu, dua, sekelompok ayat, al-Marâghî melanjutkan dengan penjelasan beberapa kosakata yang memerlukan penjelasan. Dengan demikian tidak semua kosakata dalam sebuah ayat dijelaskan, melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi kebanyakan orang. *Ketiga*, pengertian umum ayat (*ma'nâ al-ijmâlî*), yakni menggambarkan maksud ayat secara global, dengan maksud agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas, ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut. Kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan al-Marâghî ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, di mana sebelumnya tidak ada mufasir yang melakukan hal serupa. *Keempat*, penjelasan (*al-idâb*), pada langkah terakhir ini al-Marâghî memberikan penjelasan yang luas, termasuk menyebutkan *asbâb al-nuzûl* (jika ada), dan dianggap *ṣaḥîḥ* menurut standarnya. Dalam memberikan penjelasan al-Marâghî kelihatannya berusaha menghindari urusan yang bertele-tele (*al-iftinâb*), serta menghindari istilah atau teori ilmu pengetahuan yang sulit untuk dipahami. Penjelasan tersebut dikemas dengan bahasa yang singkat, padat, serta mudah dipahami. Selain itu kitab ini juga menggunakan corak *adabî al-ijtimâ'î* untuk penggunaan bahasa, yaitu bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya, dan kemasyarakatan.

6. *Tafsîr Âyât al-Aḥkâm*

Kitab ini pada awalnya merupakan diktat yang disusun oleh 'Alî al-Sâyis di Kulliyât al-Shari'ah wa al-Qânûn di Universitas al-Azhâr Mesir. Nama lengkap penulis tafsir ini adalah Muḥammad 'Alî al-Sâyis yang lahir pada tahun 1319 H/1899 M di Mesir. Pada usia 9 tahun telah hafal al-Qur'an. Ia menyelesaikan pendidikan di al-Azhâr pada usia 28 tahun, dan meninggal pada bulan Dhû al-Ḥijjah tahun 1397 H/1976 M. Di antara beberapa karyanya adalah *Târîkh al-Tasbrî' al-Islâmî* dan *Tahdîd Awâil al-Shubûr al-'Arabîyah*.³⁰ Pada bagian mukadimah *Tafsîr Âyât al-Aḥkâm*, al-Sâyis tidak menjelaskan maksud dan metode dari kerja penafsirannya ini

³⁰Iyâzî, *al-Mufasssîrîn: Ḥayâtubum*, 102.

karena memang pada awalnya ia tidak dipersiapkan sebagai sebuah kitab tafsir, namun lebih sebagai materi tafsir yang digunakan sebagai bahan mengajar. Diktat ini kemudian dibukukan dan diterbitkan sehingga beredar luas. *Tafsîr Âyât al-Aḥkâm* ini relatif tidak tebal jika dibandingkan dengan buku-buku tafsir hukum yang lain. Kitab ini hanya satu volume dengan tebal 814 halaman yang terdiri atas empat bagian. Masing-masing bagian oleh penyusunnya tampak disesuaikan dengan kebutuhan materi kuliah untuk empat tahun perkuliahan pada Kulliyât al-Sharî'ah wa al-Qânûn di Universitas al-Azhâr Mesir.

Tafsîr Âyât al-Aḥkâm terasa padat dan mendalam pembahasannya, tidak saja terlihat dari referensinya kepada berbagai kitab tafsir dan pendapat *fukahâ' madhâbib al-arba'ah*, akan tetapi juga orientasi pembahasannya yang seringkali aktual dengan kondisi masyarakat. Demikian pula dengan pengambilan *istinbât* hukumnya yang jarang ditemukan dalam kebanyakan kitab tafsir. Secara umum tafsir ini merupakan *sharḥ* terhadap ayat-ayat hukum yang diuraikan sesuai dengan tertib surat dan ayat serta mengikuti pola pemahaman *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (*madhâbib al-arba'ah*).

Langkah-langkah penafsiran yang ditempuh 'Alî al-Sâ'yis adalah mula-mula dengan menuliskan satu, dua, atau kadang-kadang tiga ayat yang hendak dibahas. Kemudian dia mengemukakan makna *mufradat* tertentu yang dianggap penting dari ayat-ayat yang ditafsirkan.³¹ Langkah berikutnya menafsirkan bagian-bagian ayat yang bersangkutan secara mendalam dan menutup pembahasannya dengan mengedepankan beberapa *istinbât hukûm* yang dapat ditarik dari ayat tersebut.

7. *Tafsîr Fî Zilâl al-Qur'ân*

Fî Zilâl al-Qur'ân awalnya sebuah judul rubrik tetap yang diasuh oleh Sayyid Quṭb atas permintaan Sa'îd Ramaḍân dalam majalah bulanan *al-Muslimîn*, sebuah jurnal yang diterbitkan pertama kali pada bulan Desember 1951 dan diharapkan bisa menjadi media yang memuat pandangan para pemikir muslim. Tulisan pertamanya, tafsir al-Fâtiḥah muncul dalam *al-Muslimîn* edisi ketiga, Februari 1952, kemudian disusul

³¹Misalnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 186, tepatnya ketika menguraikan pengertian kata *al-shabr* yang cukup panjang lebar. Muḥammad 'Âli al-Sâ'yis, *Tafsîr Âyât al-Aḥkâm* (Kairo: Muqarrar al-Sannah, t.th), 69.

tafsir surat al-Baqarah. Sayyid Quṭb lahir pada bulan September 1906 di Koha, wilayah Ashyūṭ, Mesir. Nama lengkapnya adalah Sayyid b. Quṭb b. Ibrâhîm.³²

Enam belas volume pertama *Fî Zilâl al-Qur'ân* diterbitkan pada periode antara Oktober 1952 hingga Januari 1954. Sedangkan sisanya diselesaikan ketika Sayyid dalam penjara rezim Gamal 'Abd al-Naṣr.

Dalam menguraikan setiap surat al-Qur'an, Sayyid Quṭb terlebih dahulu memberikan pengantar yang menjelaskan tema-tema yang ada dalam surat tersebut, seraya menyebutkan ayat-ayat yang mengandung tema-tema yang dimaksud. Selanjutnya dia melakukan pengelompokan ayat untuk ditafsirkan. Hanya dalam pengertian ini sajalah kita bisa menyebut *Fî Zilâl al-Qur'ân* sebagai *tafsîr mawḍû'î* (tematik). Dalam penafsirannya, Sayyid Quṭb memiliki kecenderungan menolak takwil, tetapi penolakan itu hanya dilakukakan terhadap ayat-ayat tertentu yang memang dipandanginya tidak perlu ditakwilkan lebih jauh, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah. Ketika sebagian mufasir menafsirkan orang yang ditemui Nabi Mûsâ di tepi laut dengan Nabi Khidir,³³ maka Sayyid Quṭb tidak mau melakukan hal yang sama.

Di bagian seperti ini, dia menegaskan sikap *tawaqquf*. Bagi dia yang penting adalah pelajaran yang bisa diambil dari kisah pertemuan tersebut.³⁴ Akan tetapi sikap seperti ini justru tidak dia terapkan pada ayat-ayat yang lazimnya tidak ditakwil oleh umumnya para mufasir, yaitu ayat-ayat yang terdiri dari potongan huruf yang menjadi pembuka surat. Terhadap ayat-ayat seperti ini, Sayyid Quṭb mengatakan bahwa huruf-huruf potongan tersebut mensyaratkan kepada kita bahwa al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf seperti itu pula-suatu huruf yang sangat dikenal bangsa Arab, kepada siapa al-Qur'an untuk pertama kali diturunkan.³⁵

³²Aḥmad Sulaymân al-Uṣmawî, *al-Shâhid Sayyid Quṭb* (Kairo: Dâr al-Da'awât, t.th), 9.

³³Lihat misalnya Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2004) 454. Abû al-Fidâ' Ismâ'îl b. 'Umar Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Vol. 3 (t.tp: Dâr Ṭayyibah, 1999), 92-93. Aḥmad b. Muṣṭafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 5 (Kairo: 'Îsâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1974), 171.

³⁴Sayyid Quṭb, *Fî Zilâl al-Qur'ân*, Vol. 15 (Beirut: Dâr al-Shurûq, 1412), 2277-2278.

³⁵Ibid., Vol. 1, 38; Vol. 3, 364; Vol. 20, 2675.

Sikap yang sama juga diperlihatkan Sayyid Quṭb ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih. Lazimnya, dalam bidang ini *fuqahā'* dan *ahl uṣūl* berusaha mencari 'illat (hukum alasan) yang terdapat di dalam suatu ketentuan shara', misalnya mengapa daging babi diharamkan? Sayyid Quṭb mengatakan bahwa yang tahu 'illat penetapan hukum hanyalah Allah. Apabila kita katakan bahwa 'illat penetapan suatu hukum adalah ini atau itu, maka jangan-jangan bukan itu yang menjadi 'illat di hadapan Allah. Sejauh yang bisa kita lakukan hanyalah memikirkan hikmahnya. Itupun hasilnya pasti hanya merupakan dugaan belaka.³⁶ Dengan demikian, Sayyid Quṭb dalam hal ini membatasi ruang lingkup peranan akal.

8. *Mahâsin al-Ta'wîl*

Kitab tafsir ini ditulis oleh Muḥammad Jamâl al-Dîn b. Muḥammad b. Sa'îd b. Qâsim al-Qâsimî yang lahir di Damaskus pada tahun 1283 H dan wafat pada tahun 1332 H/1914 M. Ia merupakan seorang ahli fikih, tafsir, dan hadis, serta sangat produktif dalam menulis. Tercatat kurang lebih 79 karya yang telah dihasilkannya.³⁷ *Mahâsin al-Ta'wîl* terdiri dari 17 volume dan diterbitkan pertama kali di Mesir oleh Dâr Iḥyâ' al-Kutub al-'Arabî pada tahun 1376 H. Dalam pendahuluan *Mahâsin al-Ta'wîl*, ia menjelaskan tentang kaidah tafsir, sebab turunnya ayat al-Qur'an, persoalan *nâsikh-mansûkh*, serta persoalan *qirâ'ah*. Metode penulisan tafsir ini dimulai dengan menyebutkan nama surat dan jumlah ayat serta status surat (*makkî-madani*). Keutamaan surat serta *faḍîlah* membacanya turut serta dijelaskan.³⁸ Dalam menafsirkan ayat, al-Qâsimî cenderung menguraikan penggalan bagian ayat yang dijelaskan dari aspek bahasa, serta pembahasan yang berkaitan dengan kandungan pokok ayat tersebut.

Mahâsin al-Ta'wîl karya al-Qâsimî ini bercorak *bi al-riwâyah*, karena didukung *ḥadîth ṣaḥîḥ* dan *ḥadîth ḥasan*, serta dilengkapi dengan perawi dan sumber pengambilannya. Namun demikian, al-Qâsimî juga menggunakan sumber *'aqlî (dirâyah)* dalam menguraikan penafsirannya. Menurutny, penafsiran dengan menggunakan sumber riwayat saja belum cukup untuk

³⁶Ibid., Vol. 6, 840.

³⁷Iyâzi, *al-Mufasssîrîn: Ḥayâtubum*, 617.

³⁸Ibid., 619.

bisa memahami al-Qur'an sebagai kitab hidayah.³⁹ Adapun berkenaan dengan kisah *isrâ'ilyât*, al-Qasimî cenderung mengabaikan dan tidak dijadikan argumen dalam penafsirannya. Dalam penafsiran yang berkaitan dengan ayat hukum, dikemukakan pula pandangan *fuqahâ* sesuai dengan mazhab masing-masing. Secara umum uraian dan metode *Mahâsin al-Ta'wîl* banyak dipengaruhi para mufasir terdahulu seperti Ibn Taymiyah, Ibn al-Qayyim, Ibn Hâzim, dan utamanya Muḥammad 'Abduh yang notabene adalah guru al-Qâsimî.

9. *Tafsîr al-Sha'râwî*

Tafsir ini dinamakan *Tafsîr al-Sha'râwî* yang diambil dari nama pengarangnya sendiri. Nama pengarangnya adalah Muḥammad Mutawallî al-Sha'râwî, seorang ahli bahasa dan tafsir yang lahir di Mesir pada tanggal 17 Râbi' al-Tsânî 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M dan meninggal pada usia 87 tahun pada tanggal 22 Şafar 1419 H atau 17 Juni 1998 M. Di antara beberapa karyanya adalah *Mu'jizât al-Qur'an*, *al-Qaṣaṣ al-Qur'ânî fî Sûrat al-Kahf*, dan lain-lain.⁴⁰ Sebagaimana karya-karya al-Sha'râwî yang lain, kitab ini tidak ditulis sendiri, namun disusun oleh suatu *lajnah* yang mengumpulkan dan menghimpun dari materi ceramah dan bahan kuliah al-Sha'râwî. Tafsir ini terdiri dari 29 volume dan diterbitkan oleh Akhbâr al-Yawm pada tahun 1991, dan termuat dalam majalah *al-Liwâ' al-Islâmî* dari tahun 1986 sampai tahun 1989, nomor 251-332.⁴¹

Sistematika penulisannya dimulai dengan *muqadimah* yang berisi *faḍîlah* dan keagungan al-Qur'an serta sejarah serta mukjizat al-Qur'an. Selanjutnya menerangkan makna *ta'awudh* dan tertib *nuzûl al-Qur'an*. Dalam menafsirkan setiap surat, al-Sha'râwî memulainya dengan menjelaskan makna surat, hikmahnya, hubungan surat yang ditafsirkan dengan surat sebelumnya, kemudian menjelaskan maksud ayat dengan menghubungkan ayat lain.⁴² Dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat,

³⁹Ibid., 268.

⁴⁰Abd al-Mu'iz 'Abd al-Hâmid, "al-Sha'râwî Imâm al-Du'â Mujaddid Hâdhâ al-Qarn", dalam *Majallah al-Azhâr* (Jumâd al-Akhir, 1419), 21. Lihat juga Iyâzî, *al-Mufasssîrîn Hayâtuhum*, 269.

⁴¹Iyâzî, *al-Mufasssîrîn Hayâtuhum*, 270.

⁴²Ibid., 270.

al-Sha‘râwî menganalisis dengan bahasa yang tajam dari lafal yang dianggap paling penting.

Metode *Tafsîr al-Sha‘râwî* bertumpu kepada pembedahan kata dalam satu ayat dengan mengembalikan asal kata tersebut, dan mengembangkan dalam bentuk lain, kemudian mencari korelasi makna antara asal kata dengan kata jadiannya.⁴³ Dengan kata lain, al-Sha‘râwî dengan konsisten selalu menafsirkan ayat-ayat al-Qur‘an dengan ayat yang lain, karena memang begitu banyak suatu ayat menjelaskan terhadap ayat yang lain.⁴⁴ Dalam menafsirkan *âyat ahkâm*, al-Sha‘râwî menyebutkan secara langsung hukum suatu perkara sehingga terhindar dari perdebatan antar mazhab.

10. *Şafwat al-Tafsîr*

Kitab ini ditulis oleh Muḥammad ‘Alî b. Jamîl al-Şâbûnî lahir di Madinah pada tahun 1928 M. Ia merupakan seorang Dosen pada Fakultas Shari‘ah Umm al-Qurâ Makkah. Sebagian besar karyanya adalah dalam bidang ‘*Ulûm al-Qur‘ân* dan *Tafsîr*.⁴⁵

Şafwat al-Tafsîr terdiri atas tiga volume yang ditulis pada tahun 1400 H dan diterbitkan pertama kali oleh Dâr al-Qalam al-Karîm Beirut. Penulisan tafsir ini didorong oleh kenyataan bahwa dewasa ini aktifitas keseharian umat Islam semakin menyita waktu dan hanya tersisa sedikit kesempatan untuk mengkaji kitab tafsir. Adanya beberapa kitab tafsir yang besar dengan uraian yang panjang kurang mendukung terhadap kondisi tersebut, karenanya al-Shâbûnî merasa terpanggil berkewajiban untuk menulis kitab tafsir yang lebih ringkas namun dengan ulasan yang memadai. Menurut al-Shâbûnî, *Şafwat al-Tafsîr* merupakan kumpulan dari intisari beberapa kitab tafsir besar yang diungkapkan kembali secara ringkas, jelas dan gamblang. Itulah sebabnya ia dinamakan *Şafwat al-Tafsîr* yang biasa diartikan dengan “Tafsir-tafsir pilihan”.⁴⁶ Di antara beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan adalah *Tafsîr al-Ṭabarî*, *Tafsîr*

⁴³Aḥmad ‘Umar Hashîm, *al-Imâm al-Sha‘râwî: Mufasssiran wa Dâ‘iyan* (Kairo: Maktabah al-Turâth al-Islâmî, t.th), 51.

⁴⁴Iyâzî, *al-Mufasssîrîn: Ḥayâtuhum*, 271.

⁴⁵Ibid., 508.

⁴⁶Muḥammad ‘Alî al-Şâbûnî, *Şafwat al-Tafsîr*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Qalam, 1987), 20.

al-Kashshâf, Tafsîr al-Alûsî, Tafsîr Ibn Kathîr, Tafsîr Bahr al-Muhît, dan lain-lain.

Metode penulisan *Şafwat al-Tafâsîr* dimulai dengan penyebutan nama surat serta penjelasan secara global kandungan surat dan hal-hal yang mendasar pada surat tersebut. Langkah selanjutnya menjelaskan mengenai *munâsabab* antar ayat sebelum dan sesudahnya. Untuk ayat yang terdapat *sabab al-nuzûl*, al-Şâbûnî juga menguraikannya sebagaimana para mufasir pada umumnya. Dari segi bahasa ‘Alî al-Şâbûnî juga menjelaskan dalam berbagai aspek. Secara keseluruhan tafsir ini merupakan perpaduan dari unsur *riwâyah* dan *dirâyah*. Dalam hal pendapat beberapa mufasir sebelumnya, ‘Alî al-Şâbûnî cenderung memilih dan menarjih salah satunya. Menyangkut persoalan fikih dan ilmu kalam, tafsir ini lebih berpihak dan mengikuti pendapat *Ahl al-Sunnah* sebagaimana mazhab yang dipilih penulisnya, yakni *Sunnî al-Asb‘arî*.

11. *Rawâi‘ al-Bayân fî Tafsîr Âyât al-Ahkâm*

Kitab ini terdiri atas dua volume, masing-masing berisi 627 dan 637 halaman. *Rawâi‘ al-Bayân* ditulis oleh Muḥammad ‘Alî al-Şâbûnî, salah seorang guru besar Fakultas Shari‘ah di Universitas Umm al-Qurâ Makkah. Berbeda dengan tafsir ‘Alî al-Sâyis yang tidak memiliki *fibris* (daftar isi), kecuali hanya menyebutkan ayat-ayat yang akan dibahas, *Rawâi‘ al-Bayân* memiliki daftar isi yang gamblang serta lengkap dengan topik-topik yang akan dibahas. Sayangnya pada daftar isinya tidak disebutkan nomor-nomor ayat dan nama surat yang akan dibahas. Ada beberapa tahapan yang ditempuh ‘Alî al-Şâbûnî dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. *Pertama*, mengurai *lafaz* (*tahlîl al-lafzî*) tertentu yang diperkuat dengan berbagai pendapat mufasir dan ahli bahasa. *Kedua*, menerangkan pengertian secara umum (*al-ma‘nâ al-ijmâlî*) dari ayat-ayat hukum yang akan dibahas. *Ketiga*, menyebutkan *sabab al-nuzûl* jika ayat bersangkutan memiliki. *Keempat*, memaparkan *munâsabab* antar ayat. *Kelima*, membahas secara ringkas ayat yang tengah dibahas dari segi *i‘râb*, *balâghah*, dan kedalaman ilmiah. *Keenam*, mengedepankan hukum-hukum *shar‘î* dan pendapat *fuqahâ* berikut dalilnya untuk kemudian dilakukan *tarjih* guna mengambil dalil yang paling kuat. *Ketujuh*, mengambil kesimpulan yang ditunjukkan dari ayat yang dibahas. *Kedelapan*, menutup pembahsan yang

dilakukan dengan menyampaikan hikmah dari penetapan syariat atas masalah yang terkandung dalam ayat tersebut.⁴⁷

12. *al-Tafsîr al-Bayân li al-Qur'ân al-Karîm*

Volume 1 *al-Tafsîr al-Bayân li al-Qur'ân al-Karîm* terbit pada tahun 1962 dan telah dicetak ulang dua kali pada tahun 1966 dan 1968. Sementara itu Volume 2 yang terbit pada tahun 1969 mendapat sambutan yang luar biasa dan 'Âishah diharapkan dapat melanjutkan tafsirnya itu hingga mencakup keseluruhan al-Qur'an, tidak hanya keempat belas surat pendek yang sejauh ini sudah diselesaikannya.

'Âishah 'Abd al-Rahmân sang penulis dikenal luas dengan nama Bint al-Shâti'. Ia adalah guru besar sastra dan bahasa Arab pada Universitas 'Ayn Shams, Mesir. Ia juga menjadi Guru Besar tamu pada Universitas Islam Umm Durman, Sudan, serta Universitas Qarawiyîin, Maroko. Dilahirkan di Dumyat, wilayah di sebelah barat Delta Nil. Bint al-Shâti' tumbuh dewasa di tengah sebuah keluarga Muslim yang saleh dan menyelesaikan jenjang pendidikan tingginya di Universitas Fuad I, Kairo.

Secara jujur Shâti' mengakui bahwa metode yang digunakan dalam penulisan *al-Tafsîr al-Bayân* ia peroleh dari Guru Besarnya di Universitas Fuad I, Amîn al-Khûlî (w. 1966) yang belakangan menjadi suaminya. Bint al-Shâti' mengikhtisarkan prinsip-prinsip metode itu seperti yang tulis al-Khûlî dalam bukunya, *Manâbij Tajdîd* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif 1966) ke dalam empat butir. *Pertama*, basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari al-Qur'an secara objektif dan hal itu dimulai dengan pengumpulan semua surah dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari. *Kedua*, untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam al-Qur'an menurut konteksnya ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya, hingga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat dapat diketahui. Riwayat-riwayat tradisional mengenai "peristiwa pewahyuan" dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat.

⁴⁷Muhammad 'Alî al-Şâbûnî, *Rawâi' al-Bayân fî Tafsîr Âyât al-Ahkâm*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), 11.

Sebab peristiwa-peristiwa itu bukanlah tujuan atau syarat mutlak kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya.

Ketiga, karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, maka untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam kitab suci itu harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa ke-Arab-an kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya. Dengan demikian makna al-Qur'an diusut melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam al-Qur'an dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surah-surah tertentu serta konteks umumnya dalam al-Qur'an. *Keempat*, untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, harus diperhatikan bentuk lahir maupun semangat teks tersebut. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan *isrâ'ilîyât*, yang biasanya dipaksakan masuk ke dalam tafsir al-Qur'an harus disingkirkan. Dengan cara yang sama, penggunaan tata-bahasa dan retorika dalam al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah para ahli tata-bahasa dan retorika harus dinilai, bukan sebaliknya, sebab bagi kebanyakan ahli, bahasa Arab merupakan hasil capaian dan bukan bersifat alamiah.

13. *Aḍwâ' al-Bayân fî Îdâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*

Tafsir ini adalah karya bersama antara guru dengan murid, hampir sama dengan *Tafsîr al-Manâr* yang disusun oleh Muḥammad 'Abduh dan Rashîd Riḍâ. Perbedaannya, *Tafsîr al-Manâr* tulisan murid yang lebih panjang, sedangkan dalam *Aḍwâ' al-Bayân* tulisan guru yang lebih dominan, yakni sampai akhir surah al-Mujâdalah. Sebagaimana 'Abduh, al-Shanqîṭî terhalangi keterbatasan usia untuk menyelesaikan tafsirnya sampai akhir, karenanya usaha tersebut dilanjutkan muridnya, Atîyah Muḥammad Salîm, dengan menambahkan tiga volume terakhir. Dua volume merupakan penyempurnaan terhadap penafsiran al-Shanqîṭî dan volume yang terakhir memuat ringkasan karya-karya al-Shanqîṭî, sehingga secara keseluruhan berjumlah 9 volume. *Aḍwâ' al-Bayân* diterbitkan oleh 'Alam al-Kutub, Beirut pada tahun 1382 H dan oleh Maktabah Ibn Taimîyah, Kairo, pada tahun 1408 H.

Nama lengkap al-Shanqîṭî adalah Muḥammad al-Amîn b. Muḥammad al-Mukhtâr al-Shanqîṭî lahir di Mauritania pada tahun 1325 H dan meninggal di Makkah pada tahun 1393 H. Selama hidupnya sangat

teknik mendalami tafsir selama kurang lebih 30 tahun. Ia dikenal sebagai salah satu mufasir mazhab Mâlikî.⁴⁸

Tafsir ini tidak mengakomodasi keseluruhan ayat al-Qur'an. Ayat-ayat yang dibahas dipilih berdasarkan tingkat kesulitan menurut penulisnya. Ia menafsirkan ayat yang dianggap masih global, baik karena lafalnya yang terlihat sangat umum maupun karena redaksinya. Hal itu dijelaskan dengan rincian atau penjelasan yang terdapat pada surah lain, baik berupa penjelasan yang eksplisit maupun yang implisit.

Penyempurnaan yang dilakukan muridnya, Atîyah Muḥammad Salîm, juga menggunakan metodologi yang sama. Ia mengusahakan apa yang pernah diusahakan al-Shanqîṭî, bahkan menambahkan beberapa hal yang dianggap perlu dan belum sempat ditunaikan oleh gurunya tersebut.

Dalam pendahuluan, al-Shanqîṭî menyebutkan tujuan penyusunan *Aḍwâ' al-Bayân* yang berkisar pada dua hal. *Pertama*, menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an. *Kedua*, menjelaskan hukum-hukum fikih pada ayat-ayat *aḥkâm* beserta dalil-dalilnya, baik dari sunnah Nabi, pendapat para ulama, dan menarjih pendapat-pendapat yang saling konfrontatif.

Al-Shanqîṭî memulai penafsirannya dengan menyebut dan menjelaskan kata yang maknanya samar-samar di dalam sebuah ayat al-Qur'an. Hal ini dilakukan tanpa menyebutkan identitas surah seperti nama, keutamaan, dan *qir'âh*-nya, serta tidak menjelaskan semua kata yang ada di dalam sebuah ayat. Bahkan ia hampir tidak membahas satu ayat pun kecuali hal itu dijelaskan dengan ayat yang lain. Dalam kesempatan lain, al-Shanqîṭî juga menjelaskan ayat-ayat tentang masalah hukum secara panjang lebar, menampilkan masalah-masalah kebahasaan, seperti *ṣarf* dan *i'râb*, sepanjang hal tersebut dibutuhkan, dan *sha'îr* Arab sebagai pembuktian (*shawâbid*). Di antara yang menjadi pusat perhatiannya juga adalah pemaparan dan penjelasan masalah-masalah teologis. Khusus yang berkaitan dengan masalah ini, seperti sifat-sifat Tuhan, *ru'yat*, Tuhan bersemayam, *qaḍa dan qadar*, dan lain-lain, al-Shanqîṭî mengikuti faham teologis *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah al-Salafîyah*.

⁴⁸Iyâzî, *al-Mufasssîrîn Ḥayâtuhum*, 140.

⁴⁹Muḥammad Amin al-Shanqîṭî, *Aḍwâ' al-Bayân fî 'Idâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, Vol. 1 (Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1382), 3.

Dalam pembahasan yang berkaitan dengan masalah fikih dan teologi, ia lazimnya memaparkan pendapat dari berbagai aliran dan kemudian menarjihnya (*shintesa*). Di sini nampak dukungannya yang sangat kental terhadap aliran *Ahl al-Sunnah*.

Pembahasan tafsirnya didasarkan pada pendapat para sahabat, *tâbi'în*, para mufasir sebelumnya, seperti al-Ṭabarî, Ibn Kathîr, al-Qurṭubî, dan al-Zamakhsharî, serta merujuk pada hadis-hadis yang tercantum dalam *al-Kutub al-Sittah* dan pendapat-pendapat ahli fikih yang empat (*madhâbib al-arba'ah*). Al-Shanqîṭî juga banyak menukil pendapat dalam permasalahan hukum dari al-Qurṭubî, al-Nawawî, dan Ibn Qudâmah.

14. *Tafsîr al-Munîr*

Nama lengkap tafsir ini adalah *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*. Penulis *al-Tafsîr al-Munîr* adalah Wahbah b. al-Shaykh al-Muṣṭafâ al-Zuhaylî yang lahir di Damshik Suriah pada tahun 1351 H/1932 M. Tahun 1956, ia meraih gelar Doktor dari Universitas al-Azhâr, Kairo, dalam bidang kajian shari'ah. Tahun 1963 mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Shari'ah Universitas Damshiq Suriah. Kini ia menjadi guru besar hukum Islam pada Fakultas tersebut.

Tafsir ini terdiri atas 16 volume, yang masing-masing volume terdiri atas dua juz dengan tebal 10.317 halaman. Kitab ini merupakan karya terbesar Wahbah al-Zuhaylî. Uraian kitab tafsir ini terlihat begitu dominan dan komprehensif, baik dari segi akidah, shari'ah, dan fikih.

Dalam kata pengantarnya, al-Zuhaylî menegaskan bahwa tujuan penulisan tafsir ini adalah mendorong umat Islam untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an secara ilmiah.⁵⁰ Sedangkan metode yang digunakan dalam kitab tafsir ini, seperti dikemukakan penulisnya adalah: *Pertama*, sebelum memasuki bahasan ayat, pada setiap awal surat selalu dijelaskan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, serta sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. *Kedua*, menuliskan sekumpulan ayat al-Qur'an tertentu menjadi satu kesatuan topik. *Ketiga*, menjelaskan dari segi *i'râb*, *mufradât*, *balâghah*, serta *munâsabab* antara ayat. *Keempat*, menyampaikan *sabab al-nuzûl* ayat, terutama yang dianggap paling *sahîh*, manakala terdapat sejumlah riwayat. *Kelima*, menguraikan penafsiran dan

⁵⁰Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âşir, 1991), 5.

penjelasan secara mendalam. *Keenam*, menampilkan hukum-hukum *istinbâf* dari ayat-ayat yang dibahas.⁵¹

Lebih jelasnya, pembahasan tema yang diangkat dalam tafsir ini selalu mencakup tiga aspek. *Pertama*, aspek bahasa, yang mencakup pembahasan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *balâghab* dan gramatika bahasanya. *Kedua*, *tafsîr* dan *bayân*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, *fiqh al-hayât wa al-ahkâm*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.

Kitab tafsir ini merupakan gabungan dari *bi al-ma'thûr* dan *bi al-ra'y* dengan menggunakan gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami generasi sekarang. Tentang tafsirnya ini al-Zuhaylî menyatakan “bahwa *Tafsîr al-Munîr* ini bukan hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir, melainkan sebuah tafsir yang ditulis secara selektif, dengan menghimpun inti sari dari kandungan al-Qur'an, baik dari sumber klasik, modern, *bi al ma'thûr* maupun *bi al-ra'y*.”⁵² Sebagai pengikut *Ahl al-Sunnah* al-Zuhaylî selalu bersikap moderat, menghindari perbedaan teori dan pandangan teologi yang tidak dibutuhkan serta menjauhkan dari sikap fanatik mazhab.

15. *Tafsîr al-Mîẓân*

Al-Mîẓân fî Tafsîr al-Qur'ân ditulis oleh Muḥammad Ḥusayn b. al-Sayyid Muḥammad al-Ṭabâṭabâ'î. Ia adalah seorang mufasir mazhab Shî'î yang lahir di kota Tibrîz Iran pada tahun 1321 H/1903 M. Al-Ṭabâṭabâ'î adalah salah seorang tokoh ulama Shî'ah yang ahli dalam bidang tafsir dan filsafat serta produktif dalam menulis.⁵³

Al-Mîẓân fî Tafsîr al-Qur'ân terdiri dari 20 volume dan dicetak pertama kali pada tahun 1375 H. Tafsir ini merupakan salah satu karya tafsir modern mazhab Shî'ah yang sangat masyhur sebanding dengan *Majma' al-Bayân* karya al-Ṭabarsî. Bahkan, *al-Mîẓân* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persi, Urdu, dan Inggris, serta telah mengalami cetak ulang

⁵¹Ibid., 9.

⁵²Ibid., 9.

⁵³Iyâzî, *al-Mufasssîrîn: Hayâtubum*, 703-704.

berulang kali di Iran, Beirut, dan Pakistan.⁵⁴ Uraian tafsir *al-Miẓân* banyak dipengaruhi beberapa kitab tafsir sebelumnya. Di antaranya *al-Kashshâf*, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, *Anwâr al-Tanzîl*, dan beberapa kitab lain.

Metode penulisan tafsir ini dimulai dengan penjelasan surat dari segi *makkî-madani*, kemudian menerangkan maksud pokok surat tersebut. Ayat-ayat yang terdapat dalam surat tersebut kemudian dibagi-bagi menjadi menjadi beberapa penggalan dan diberikan penjelasan tentang penafsirannya.

Sebagian kalangan menilai bahwa *al-Miẓân* tidak diperuntukkan bagi kalangan umum namun ditujukan kepada para pengkaji tafsir utamanya ulama tafsir. Hal ini dilihat dari uraiannya yang sangat detail dan mendalam. Sebagaimana tafsir mazhab Shi'ah, corak pemikiran Shi'ah utamanya Shi'ah Imâmiyah sangat dominan dalam uraian al-Ṭabâṭabâ'i, seperti dalam masalah tauhid, keadilan Allah, sifat *ma'yûm* para nabi, masalah *imâmah*, dan sebagainya. Namun demikian dalam penjelasannya, al-Ṭabâṭabâ'i selalu menghindari perselisihan antar golongan dan unsur fanatis yang berlebihan.

Kesimpulan

Perkembangan tafsir antar masa memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan adanya pijakan dan perangkat yang disepakati dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga tidak mudah untuk bisa membedakan karya tafsir masa klasik dengan periode sesudahnya. Sejauh penelusuran terhadap tafsir abad modern, dapat digambarkan bahwa tafsir modern didominasi kajian tentang filologi al-Qur'an, tentang al-Qur'an dan sejarah alam, serta al-Qur'an dan masalah aktual keseharian umat Islam. Kecenderungan ini tidak saja menjadi tuntutan modernitas dalam berbagai bidang termasuk tafsir, namun juga semakin derasnya perkembangan ilmu pengetahuan pada abad-abad terakhir melinium ke dua. Dapat dipastikan bahwa sebuah tafsir dapat eksis pada masa modern, bila ia mengandung signifikansi yang kuat dengan masalah keseharian umat Islam (tafsir praktis), sekaligus dukungan yang kongkrit dan obyektif terhadap perkembangan pengetahuan manusia (*tafsir 'ilmî*).

⁵⁴Ibid., 708.

Daftar Rujukan

- Abû Shahbah, Muḥammad. *Al-Isrâ'iliyyât wa al-Mawḍû'ât fî Kutub al-Tafsîr*. Kairo: Maktabah Sunnah, t.th.
- Dhahabî (al), Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Bairut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 1976.
- Şâbûnî (al), Muḥammad 'Alî. *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Riyad: Markaz li al-Ṭibâ'ah Mu'assasah, 2000.
- Alûsî (al), Shihâb al-Dîn Maḥmûd b. 'Abd Allâh al-Ḥusaynî. *Rûb al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm wa al-Sab' al-Mathbânî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1978.
- Uşmawî (al), Aḥmad Sulaymân. *Al-Shâhid Sayyid Quṭb*. Kairo: Dâr al-Da'awât, t.th.
- Departeman Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2004.
- Hâmid (al), 'Abd al-Mu'îz 'Abd. "Al-Sha'râwî Imâm al-Du'â Mujaddid Hâdhâ al-Qarn", fi *Majallah al-Aẓhâr*. Jumâd al-Akhîr, 1419 H.
- Hashîm, Aḥmad 'Umar. *Al-Imâm al-Sha'râwî: Mufasssiran wa Dâ'iyan*. Kairo: Maktabah al-Turâth al-Islâmî, t.th..
- Ibn Kathîr, Abû al-Fidâ' Ismâ'îl b. 'Umar. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*. t.tp: Dâr Ṭayyibah, 1999.
- Iyâzî, Muḥammad 'Alî. *Al-Mufasssîrûn: Ḥayâtuhum wa Manbajubum*. Teheran: Mu'assasah al-Ṭabâ'ah wa al-Naṣr, t.th.
- Khûlî (al), Amîn. *Manâhij Tajdîd fî Nahw wa al-Balâghah wa al-Adab*. Mesir: Dâr al-Ma'ârif, t.th.
- Marâghî (al), Aḥmad b. Muşţafâ. *Tafsîr al-Marâghî*. Kairo: 'Îsâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1974.
- Quṭb, Sayyid. *Fî Zilâl al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Shurûq, 1412.
- Riḍâ, Muḥammad Rashîd. *Tafsîr al-Qur'ân al-Ḥakîm*. Kairo: t.p, 1954.
- Şâbûnî (al), Muḥammad 'Alî. *Şafwat al-Tafsîr*. Beirut: Dâr al-Qalam, 1987.
- Sâyis (al), Muḥammad 'Âlî. *Tafsîr Âyât al-Aḥkâm*. Kairo: Muqarrar al-Sannah al-'Ulâ, t.th.
- Shâbûnî (al), Muḥammad 'Alî. *Rawâi' al-Bayân fî Tafsîr Âyât al-Aḥkâm*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

- Shanqîti (al), Muḥammad Amîn. *Aḍwâ' al-Bayân fî Idâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*. Beirut : 'Âlam al-Kutub, 1382.
- Shawkânî (al), Muḥammad b. 'Alî b. 'Abd Allâh. *Fath al-Qadîr*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manâr*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Zuhaylî (al), Wahbah. *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âşîr, 1991.